

GURU SEBAGAI ORANG TUA DALAM HADIS “AKU BAGI KALIAN LAKSANA AYAH”

Amrulloh

amrulloh@pps.unipdu.ac.id

Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum (Unipdu) Jombang

Abstrak: Salah satu peran yang dituntut untuk dimainkan oleh guru sebagai pendidik di sekolah adalah peran orang tua, mengingat guru memang adalah orang tua kedua di sekolah. Setidaknya karena itulah dalam sistem pendidikan modern terdapat unsur kompetensi afektif yang harus ada pada diri guru profesional. Guru tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan dari dirinya kepada para peserta didik kemudian bersikap ‘lepas tangan.’ Ini tentu jauh dari idealisme guru profesional. Jauh-jauh hari Rasulullah dalam satu hadis yang berbunyi “aku bagi kalian laksana ayah” telah memberi teladan baik (*uswab hasanah*) tentang bagaimana guru harus berperan sebagai orang tua dalam setiap proses pendidikan dan pengajaran. Dengan metode deskriptif-analitis serta pendekatan ilmu hadis dan ilmu pendidikan, di sini penulis bermaksud menelusuri otentisitas dan validitas hadis “aku bagi kalian laksana ayah,” mengekspos pemahaman hadis “aku bagi kalian laksana ayah” sebagaimana terdokumentasikan dalam literatur-literatur syarah hadis, dan mengidentifikasi relevansi antara hadis “aku bagi kalian laksana ayah” dan sistem pendidikan modern. Selanjutnya penulis akan membuktikan bahwa peran guru sebagai orang tua kedua peserta didik di sekolah mempunyai dasar yang otentik dan valid sekaligus spesifik dalam hadis Nabi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kompetensi Afektif, Peran Guru, Hadis Nabi.

Abstract: One of the roles needed to be played by teachers as educators at schools is the role of parents, because indeed teachers are the parents of students at schools. At least that’s why there is an element of affective competencies that must exist in the professional teachers. Teachers don’t just transfer knowledge to students and then leave them alone. It’s certainly far from the ideals of professional teachers. In the 7th century the Prophet in a ḥadīth that says “I’m for you like a father” gave a good example (*uswab hasanah*) about how teachers should act as parents in every process of education and teaching. Using the descriptive-analytic method and the science of ḥadīth and science of

education approach, the Author intends to explore the authenticity and validity of the ḥadīth “I am to you like a father,” exposing understanding of the tradition of “I am to you like a father,” as documented in the literature of *sharḥ* ḥadīth, and identify the relevance between the ḥadīth “I am to you like a father” and the modern education system. Furthermore, the Authors will prove that the teachers role as second parents at school has an authentic, valid and specific base in the ḥadīth of the Prophet.

Keywords: Islamic Education, Affective Competence, The Role of Teachers, Ḥadīth of the Prophet.

Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan modern salah satu unsur terpenting yang harus ada pada diri guru adalah kompetensi afektif, suatu kompetensi yang berkaitan erat dengan perasaan. Jika berbicara perasaan, tidak akan ada yang mengalahkan apalagi menggantikan perasaan orang tua terhadap anak-anak mereka. Setidaknya, demikian idealnya. Tidak heran kemudian jika dalam dunia pendidikan dan pengajaran dikenal slogan “guru adalah orang tua kedua di sekolah.” Maksudnya, dalam mendidik dan mengajar peserta didik, guru dituntut mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang sebagaimana orang tua mencintai dan menyayangi anak-anak mereka.

Dalam hadis Nabi yang merupakan sumber tuntunan dan ajaran Islam kedua setelah al-Qur’ān, banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan yang bisa dikontekstualisasikan pada zaman modern ini. Ini tidak berlebihan, sebab Rasulullah sendiri sebagai penyabda hadis adalah seorang pendidik umat manusia seluruhnya dan umat muslim khususnya. Dalam kaitannya dengan slogan “guru adalah orang tua kedua di sekolah” hadis Nabi menyatakan, “sesungguhnya aku bagi kalian laksana ayah bagi anaknya. Aku akan mengajari kalian.” Hemat penulis, ini adalah ungkapan edukatif luar biasa yang keluar dari seorang pendidik segenap umat manusia.

Dengan metode deskriptif-analitis dan pendekatan ilmu hadis dan ilmu pendidikan, di sini akan diketahui otentisitas dan validitas hadis “aku bagi kalian laksana ayah;” pemahaman hadis “aku bagi kalian laksana ayah;” relevansi antara hadis “aku bagi kalian laksana ayah” dan sistem pendidikan modern.

Guru Sebagai Orang Tua dalam Sistem Pendidikan Modern

Peran seorang guru dalam pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer informasi dari dirinya kepada para peserta didik, namun juga harus berperan aktif dalam mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada mereka. Tujuan akhir seorang guru tidak hanya sekadar menjadikan anak-anak didiknya sebagai para intelek, namun juga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter mulia. Guru, dengan demikian, seperti juga akan dipaparkan di bawah, tidak hanya terpaku pada unsur pedagogik, melainkan mengelaborasikannya dengan dua unsur pendidikan yang lain: unsur afektif dan unsur psikomotorik.

Dalam kaitannya dengan peran guru dalam pendidikan dan pengajaran Djamarah merumuskan poin-poin sebagaimana berikut.

1. Korektor. Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
2. Inspirator. Guru memberikan inspirasi kepada peserta didik terkait metode belajar yang baik dan efektif.
3. Informator. Guru memberikan informasi yang baik dan efektif terkait materi-materi yang diprogramkan, serta informasi-informasi terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator. Guru berperan aktif dalam mengelola berbagai kegiatan akademik, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga pengembangan potensi pendidikan peserta didik bisa tercapai secara efektif dan efisien.
5. Motivator. Guru memberikan motivasi peserta didiknya untuk senantiasa belajar dan mengembangkan potensi diri.
6. Inisiator. Guru menjadi inventor ide-ide progresif dalam dunia pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator. Guru menyediakan fasilitas-fasilitas yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan potensi diri secara optimal dan maksimal.
8. Pembimbing. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan belajar.
9. Demonstrator. Guru dituntut memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis kepada peserta didik, sehingga mereka bisa memahami pelajaran secara konkret.
10. Pengelola kelas. Guru mengelola kelas dengan baik dan bijak, mengingat kelas adalah wadah yang menghimpun guru dan murid.

11. Mediator. Guru berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran.
12. Supervisor. Guru membantu, mengoreksi, menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga bisa berjalan secara optimal dan sistematis.
13. Evaluator. Guru dituntut mampu menilai hasil pembelajaran sekaligus prosesnya.¹

Berangkat dari berbagai peran guru di atas, dalam dunia pendidikan seorang guru profesional dituntut mempunyai tiga kompetensi. Pertama, kompetensi kognitif. Maksudnya, kompetensi diri yang berkaitan dengan kegiatan atau proses memperoleh atau mentransfer pengetahuan, dan hasil pemerolehan pengetahuan itu sendiri. Kompetensi pedagogik ini, seperti dinyatakan Muhibbinsyah, meliputi dua hal: ilmu pengetahuan kependidikan dan ilmu pengetahuan materi bidang studi. Ilmu pengetahuan kependidikan meliputi: pendidikan itu sendiri, psikologi pendidikan, metode pendidikan, metode pembelajaran, teknik evaluasi, dan seterusnya. Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi pengetahuan segala aspek dari bidang studi yang menjadi keahlian dan pelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik.² Dua unsur kompetensi pedagogik yang dituntut ada pada diri guru profesional ini bersifat saling melengkapi alias tidak bisa berdiri sendiri.

Kedua, kompetensi afektif. Maksudnya, kompetensi diri yang berhubungan dengan rasa kasih sayang dan cinta, serta perasaan dan emosi yang lunak. Dalam hal ini guru dituntut mempengaruhi perasaan dan emosi peserta didik sehingga mereka termotivasi belajar dan mengembangkan potensi diri. Istilah “afektif” dalam dunia linguistik juga mencakup gaya bahasa atau gaya makna yang menunjukkan perasaan.³ Oleh karenanya, guru tidak hanya dituntut mempengaruhi keadaan peserta didik dengan perilaku dan kata-kata kaku, melainkan harus dengan gaya bahasa estetik yang bisa menyentuh unsur-unsur emosional peserta didik.

¹ Seperti dikutip Sofan Amri. Lihat Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 30-1. Bandingkan dengan E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 41 dan seterusnya.

² Seperti dikutip Sofan Amri. Lihat Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran*, 31-2.

³ Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 14.

Ketiga, kompetensi psikomotorik. Psikomotorik adalah kompetensi diri yang berhubungan dengan aktivitas fisik dalam kaitannya dengan proses mental dan psikologi. Kompetensi ini bisa dibagi menjadi dua keterampilan: keterampilan umum dan keterampilan khusus. Keterampilan umum meliputi duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan seterusnya. Sedang keterampilan khusus direfleksikan dalam bentuk keterampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal ataupun nonverbal.⁴ Yang termasuk dalam kategori keterampilan khusus ini adalah pembelajaran dalam bentuk permainan dan nyanyian.

Pada umumnya strategi pembelajaran, seperti dinyatakan Yatim Riyanto, dapat diklasifikasikan ke dalam empat sistem pembelajaran atau proses pembelajaran. Pertama, *enquiry-discovery-learning* (pembelajaran berbasis penyelidikan dan penemuan). Dengan strategi ini peserta didik belajar mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Kedua, *expository learning* (pembelajaran berbasis penjelasan). Dengan strategi ini guru menyajikan pengetahuan dalam bentuk penjelasan yang dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap. Adapun peserta didik, mereka hanya tinggal menyimak dan mencerna. Ketiga, *mastery learning* (pembelajaran berbasis penguasaan). Dengan strategi ini guru merumuskan strategi yang mampu mengantarkan peserta didik menguasai pelajaran secara tuntas. Keempat adalah *humanistic education* (pendidikan humanis).⁵ Dari keempat strategi sebelumnya, strategi keempat ini lebih relevan dengan hadis “aku bagi kalian laksana ayah” yang mengedepankan strategi pendidikan humanis. Oleh karenanya yang keempat ini perlu diuraikan secara lebih mendalam.

Proses pendidikan dan pengajaran dengan strategi *humanistic education* berupaya membantu peserta didik bisa mencapai perwujudan dirinya (*self realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang ada pada dirinya. *Humanistic education* berangkat dari filosofi Humanisme di mana salah satu cita-cita terluhurnya adalah pergaulan hidup yang lebih baik, dalam hal ini adalah interaksi yang lebih baik antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dalam strategi ini, seperti ditegaskan Yatim Riyanto, guru dilarang membuat jarak dengan peserta didik. Ia dituntut menempatkan diri berdampingan

⁴ Lihat Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran*, 32.

⁵ Lihat Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Surabaya: Unesa University Press, 2006), 29-31. Bandingkan dengan Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 131 dan seterusnya.

dengan peserta didik dan senantiasa siap menjadi konsultan pendidikan dan pengajaran.⁶ Tahap akhir dari *humanistic education* adalah *self realization* (perwujudan/realisasi diri) atau tidak lanjut dalam bentuk perbuatan konkret.

Terinspirasi oleh temuan dua pakar pendidikan, L.D. Crow dan Alice Crow tentang teknik pendidikan dan pengajaran, Mustaqim menyatakan:

Penyajian bahan yang diajarkan harus mempertimbangkan aspek psikis, latar belakang peserta didik, kesiapan, kesanggupan jasmani dan kesanggupan mentalnya. Pendek kata, perbedaan individu harus juga menjadi pertimbangan. Teknik yang dipilih harus disesuaikan dengan materi yang sedang disampaikan dan keadaan siswanya. Selain pendekatan psikis, juga perlu pendekatan logis. Misalnya, setiap materi diikuti contoh-contoh langsung atau tiruan yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang diajarkan dengan harapan materi bisa diterima dengan jelas dan tidak terjadi salah tafsir.⁷

Teori-teori pendidikan di atas selanjutnya menyimpulkan bahwa kegiatan belajar-mengajar di kelas atau di manapun seharusnya terdiri dari tiga kegiatan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Salah satu unsur terpenting yang harus ada dalam kegiatan pendahuluan adalah kegiatan apersepsi.⁸ Apersepsi adalah penghayatan atau pengamatan secara sadar tentang segala sesuatu dalam diri sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide baru.⁹ Unsur apersepsi dalam kegiatan pendahuluan ini menuntut guru mempersiapkan diri dan mental peserta didik untuk bisa menerima apa yang akan disampaikan dan diajarkan. Kegiatan belajar-mengajar yang didahului unsur apersepsi bisa memperkecil dan bahkan menyapakan kebingungan dan kesalahpahaman peserta didik dalam menangkap setiap apa yang disampaikan dan diajarkan.

Hadis “Aku Bagi Kalian Laksana Ayah” dan Penelusuran Otentisitas dan Validitasnya

Ibn Mājah al-Qazwīnī berkata:

Muḥammad b. al-Ṣabbāḥ bercerita kepada kami, ia berkata: Sufyān b. ‘Uyaynah mengabarkan kepada kami, dari Ibn ‘Ajlān, dari al-Qa’qa’ b.

⁶ Lihat Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum*, 31.

⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan UIN Walisongo Semarang, 2001), 101.

⁸ Lebih lanjut lihat Sofan Amri, *Pengetahuan dan Model Pembelajaran*, 40.

⁹ Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 80.

Hakīm, dari Abū Šālīh, dari Abū Hurayrah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku bagi kalian laksana ayah bagi anaknya. Aku akan mengajari kalian. Jika kalian melakukan buang air besar, jangan menghadap kiblat dan juga jangan membelakanginya.” [Abū Hurayrah berkata:] Beliau kemudian memerintahkan menggunakan tiga batu, dan melarang menggunakan kotoran dan tulang. Beliau juga melarang seseorang bersuci menggunakan tangan kanannya” (*ḥaddathana muḥammad bn al-ṣabbāḥ, qāla: akbbaranā sufyan bn ‘uyaynah, ‘an ibn ‘ajlān, ‘an al-qa‘qā‘ bn al-ḥakīm, ‘an abī šālīh, ‘an abī hurayrah, qāla: qāla rasūl allāh ṣalla allāh ‘alayhi wa-sallama: ‘innamā anā lakum mithlu al-walid li-waladīhi, u‘allimukum, idhā ataytum al-ghā‘it fa-lā tastaqbilu al-qiblah wa-lā tastadbirhā, wa amara bi-thalāthat ahjār, wa-nabā ‘an al-rawṭh wa-al-rimmah, wa-nabā an yastaṭiba al-rajul bi-yamīnīhi*).

Untuk mendudukkan otentisitas dan validitas hadis di atas, di bawah dilakukan *takbrīj* (merujukkan hadis kepada sumber aslinya), kritik sanad, *i‘tibār* (pembeberan dan perbandingan) jalur sanad, dan yang terakhir adalah penentuan nilai hadis: apakah diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardūd*).

*Takbrīj*¹⁰

Hadis “aku bagi kalian laksana ayah” dengan redaksi sebagaimana tercantum di atas (versi *Sunan Ibn Mājah*) diriwayatkan oleh banyak kolektor hadis. Mereka adalah sebagaimana berikut.

- a. Abū Dāwud (w. 275 H/889 M) dalam *al-Sunan*, bab *al-ṭahārah* (bersuci), dari jalur ‘Abd Allāh b. Muḥammad al-Nufaylī, dari ‘Abd Allāh b. al-Mubārak, dari Muḥammad b. ‘Ajlān, dari al-Qa‘qa‘ b. al-Ḥakīm, dari Abū Šālīh, dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah.¹¹
- b. Al-Nasā‘ī (w. 303 H/915 M) dalam *al-Sunan*, bab *al-ṭahārah*, dari jalur Ya‘qūb b. Ibrāhīm, dari Yahyā b. Sa‘īd, dari Muḥammad b. ‘Ajlān, dan seterusnya.¹²
- c. Ibn Mājah (w. 273 H/887 M) dalam *al-Sunan*, bab *al-ṭahārah*, dari jalur Muḥammad b. al-Ṣabbāḥ, dari Sufyān b. ‘Uyaynah, dari Muḥammad b. ‘Ajlān, dan seterusnya.¹³

¹⁰ *Takbrīj* adalah merujukkan hadis pada sumber aslinya.

¹¹ Abū Dāwud al-Sijistānī, *al-Sunan*, vol. 3, no. 8 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th).

¹² Aḥmad b. Shu‘ayb al-Nasā‘ī, *al-Sunan*, vol. 1, no. 40 (Aleppo: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986).

¹³ Ibn Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan*, vol. 1, no. 313 (t.tp: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th).

- d. Al-Shāfi'ī (w. 204 H/820 M) dalam *al-Musnad*, bab *mā kharaja min kitāb al-wuḍū'* (yang tersimpulkan dari bab wudu), dari jalur Sufyān b. 'Uyaynah dan seterusnya.¹⁴
- e. Al-Ḥumaydī (w. 219 H/834 M) dalam *al-Musnad*, bab Abū Hurayrah, dari jalur Sufyān b. 'Uyaynah dan seterusnya.
- f. (1) Aḥmad (w. 241 H/855 M) dalam *al-Musnad*, bab Abū Hurayrah, dari jalur Sufyān b. 'Uyaynah dan seterusnya;¹⁵ (2) dan jalur Yaḥyā b. Sa'īd dan seterusnya.¹⁶
- g. Al-Dārimī (w. 255 H/869 M) dalam *al-Sunan*, bab *al-ṭabārah*, dari jalur Zakariyyā b. 'Adī, dari 'Abd Allāh b. al-Mubārak, dan seterusnya.¹⁷
- h. Al-Bazzār (w. 292 H/905 M) dalam *al-Musnad*, bab Anas b. Mālik, dari jalur 'Amr b. 'Alī, dari Yaḥyā b. Sa'īd dan Ṣafwān b. Īsā, dan seterusnya.
- i. Ibn Khuzaymah (w. 311 H/923 M) dalam *al-Ṣaḥīḥ*, bab *al-wuḍū'* (wudu), dari jalur Muḥammad b. Bashshār, dari Yaḥyā b. Sa'īd, dan seterusnya.¹⁸
- j. Al-Sarrāj (w. 313 H/925 M) dalam *al-Ḥadīth*, dari jalur Muḥammad b. al-Ṣabbāḥ, dan seterusnya.¹⁹
- k. Ibn 'Awānah (w. 316 H/928 M) dalam *al-Mustakbraj*, bab *al-imān* (iman), dari jalur al-Shāfi'ī dan seterusnya.²⁰
- l. Al-Ṭaḥāwī (w. 321 H/933 M) dalam *Sharḥ Ma'ānī al-Āthār*, bab *al-karābah* (kemakruhan), dari jalur Ibn Abī Maryam, dari Abū Ghassān, dari Muḥammad b. 'Ajlān, dan seterusnya.²¹

¹⁴ Muḥammad b. Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Musnad* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H), 13.

¹⁵ Aḥmad b. Ḥanbal, *al-Musnad*, vol. 12, no. 7368 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001).

¹⁶ Ibid., vol. 12, no. 7409.

¹⁷ 'Abd Allāh b. 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *al-Sunan*, vol. 1, no. 701 (Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000).

¹⁸ Muḥammad b. Ishāq b. Khuzaymah, *al-Ṣaḥīḥ*, vol. 1, no. 80 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th).

¹⁹ Muḥammad b. Ishāq al-Sarrāj, *al-Ḥadīth*, vol. 2, no. 1037 (t.tp: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 2004).

²⁰ Ibn 'Awānah Ya'qūb b. Ishāq, *al-Mustakbraj*, vol. 1, no. 511 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998).

²¹ Aḥmad b. Muḥammad al-Ṭaḥāwī, *Sharḥ Ma'ānī al-Āthār*, vol. 4, no. 6584 (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1994).

- m. Ibn Hibbān (w. 354 H/965 M) dalam *al-Ṣaḥīḥ*, bab *al-istiṭābah* (bersuci), dari jalur Muḥammad b. Yaḥyā, dari Yaḥyā b. Saʿīd, dan seterusnya.
- n. (1) Al-Bayhaqī (w. 458 H/1066 M) dalam *al-Sunan al-Kubrā*, bab *al-istiṭābah*, dari jalur Abū al-Naḍr, dari ʿAbd al-Raḥmān b. ʿAbd Allāh, dari Muḥammad b. ʿAjlān, dan seterusnya;²² (2) dari jalur Muḥammad b. Abī Bakr, dari Yaḥyā b. Saʿīd, dan seterusnya;²³ (3) dan dalam *Maʿrifat al-Sunan wa-al-Āthār*, dari jalur al-Shāfiʿī dan seterusnya.²⁴
- o. Al-Baghawī (w. 516 H) dalam *Sharḥ al-Sunnah*, bab *al-ṭahārah*, dari jalur al-Shāfiʿī dan seterusnya.²⁵
- p. Qāḍī al-Māristān (w. 535 H/1141 M) dalam *al-Mashikḥah al-Kubrā*, dari jalur Bakkār b. Qutaybah, dari Ṣafwān b. ʿĪsā, dan seterusnya.²⁶

*Jarḥ wa-Taʿdīl*²⁷

- a. Abū Hurayrah (w. 59 H/679 M)

Namanya ʿAbd al-Raḥmān b. Ṣakhkhar al-Dūsī, adapun sebutan “abū hurayrah” (bapak kucing) adalah julukannya. Abū Hurayrah tumbuh dalam keadaan yatim pada masa Jahiliah. Ia kemudian mendatangi Rasulullah di Madinah, dan memeluk agama Islam pada tahun 7 H. Sejak saat itu, Abū Hurayrah dikenal senantiasa memperhatikan setiap ucapan dan tingkah laku Rasulullah. Karenanya, tidak mengherankan jika kemudian ia menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yakni sejumlah 5374, yang diriwayatkan darinya oleh tidak kurang dari 800 perawi, baik dari kalangan sahabat maupun tabiʿin. Abū Hurayrah dalam hidupnya banyak berdomisili di Madinah, dan kota Rasulullah itu juga menjadi lokasi wafatnya.²⁸

²² Aḥmad b. al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, vol. 1, no. 431 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2003).

²³ Ibid., 1, no. 432 dan 546.

²⁴ Ibid., vol. 1, no. 497; Aḥmad b. al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Maʿrifat al-Sunan wa-al-Āthār*, vol. 1, no. 846 (Karachi: Jāmiʿat al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1991).

²⁵ Al-Ḥusayn b. Masʿūd al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, vol. 1, no. 173 (Britun dan Damaskus: al-Maktab al-Islāmi, 1983).

²⁶ Qāḍī al-Māristān (Muḥammad b. ʿAbd al-Baqī), *al-Mashikḥah al-Kubrā*, vol. 3, no. 662 (t.tp: Dār ʿĀlam al-Fawāʿid, 1422 H).

²⁷ *Jarḥ* adalah komentar negatif kritikus hadis untuk perawi, dan *taʿdīl* adalah komentar positif kritikus hadis untuk perawi.

²⁸ Disaring dari Khayr al-Dīn al-Ziriklī, *al-ʿĀlam*, vol. 3 (Dār al-ʿIlm li-al-Malāyīn, 2002), 308.

b. Abū Ṣāliḥ (w. 101 H)

Namanya adalah Dhakwān, namun ia lebih dikenal dengan Abū Ṣāliḥ. Ia berasal dari Madinah. Di antara perawi gurunya adalah Abū Hurayrah, sedang di antara perawi muridnya adalah al-Qa‘qa‘ b. Ḥakīm. Komentar *jarḥ* (komentar positif) dan *ta’dīl* (komentar negatif) yang tertuju pada Abū Ṣāliḥ bisa disederhanakan sebagai berikut. Ibn Sa‘d (w. 230 H/845 M),²⁹ Ibn Ma‘īn (w. w. 233 H/848 M),³⁰ Abū Zur‘ah (w. 264 H/878 M) dan al-‘Ijlī (w. 261 H/870 M):³¹ “*Thiqab*” (yang terpercaya). Abū Ḥātim (w. 277 H/890 M): “*Thiqat thiqab*” (yang terpercaya di antara yang terpercaya).³² Ibn Ḥibbān (w. 354 H/965 M) menyantulkannya dalam kitab *al-Thiqāt* (kompilasi perawi yang terpercaya).³³ Ibn Ḥajar (w. 852 H/1448 M): “*Thiqat thabat*” (yang terpercaya di antara yang andal).³⁴ Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Abū Ṣāliḥ adalah perawi *thiqab* (yang terpercaya) yang ke-*thiqab*-annya tidak diragukan lagi.

c. Al-Qa‘qa‘ b. Ḥakīm

Al-Qa‘qa‘ b. Ḥakīm berasal dari Madinah. Di antara perawi gurunya adalah Abū Ṣāliḥ, sedang di antara perawi muridnya adalah Muḥammad b. ‘Ajlān. Komentar *jarḥ* dan *ta’dīl* yang tertuju pada al-Qa‘qa‘ b. Ḥakīm bisa disederhanakan sebagai berikut. Ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M) dan Ibn Ma‘īn: “*Thiqab*” (yang terpercaya).³⁵ Abū Ḥātim: “*Laysa bi-ḥadīthibi ba’s*” (tiada masalah pada hadisnya).³⁶ Ibn Ḥibbān menyantulkannya dalam kitab *al-Thiqāt*.³⁷ Al-Nawawī (w. 676 H/1278

²⁹ Yūsuf b. ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tabdhīb al-Kamal fi Asmā’ al-Rijāl*, vol. 1 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1980), 516.

³⁰ ‘Abd al-Raḥmān b. Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dīl*, vol. 3 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1952), 451.

³¹ Aḥmad b. ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *Tarikh al-Thiqāt* (t.tp: Dār al-Bāz, 1984), 150.

³² Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dīl*, vol. 3, 451.

³³ Muḥammad b. Ḥibbān, *al-Thiqāt*, vol. 4 (India: Dā’irat al-Ma‘ārif al-Uthmāniyyah, 1973), 221.

³⁴ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tabdhīb* (India: Maṭba‘at Dār al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H), 220.

³⁵ Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dīl*, vol. 7, 136.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, vol. 5, 323.

M): “Para kritikus hadis bersepakat men-*thiqab*-kannya.”³⁸ Ibn Hajar: “*Thiqab*” (yang terpercaya).³⁹ Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa al-Qa‘qa‘ b. Ḥakīm adalah perawi *thiqab* (yang terpercaya).

d. Muḥammad b. ‘Ajlān (w. 148-9 H)

Ia adalah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. ‘Ajlān, seorang ulama yang meninggal di Madinah. Di antara perawi gurunya adalah al-Qa‘qā‘ b. Ḥakīm, sedang di antara perawi muridnya adalah Sufyān b. ‘Uyaynah. Komentar *jarḥ* dan *ta’dil* yang tertuju pada Muḥammad b. ‘Ajlān bisa disederhanakan sebagai berikut. Ibn ‘Uyaynah (w. 198 H/814 M),⁴⁰ Ibn Sa‘d,⁴¹ Ibn Ḥanbal,⁴² Abū Ḥātim,⁴³ al-‘Ijlī⁴⁴ dan al-Nasā’ī (w. 303 H/915 M):⁴⁵ “*Thiqab*” (yang terpercaya). Ibn Ma‘īn pada kesempatan lain,⁴⁶ dan Ibn Abī Shaybah⁴⁷ men-*thiqab*-kannya. Abū Zur‘ah: “*Ṣadūq, wasaḥ*” (yang jujur, yang cukup).⁴⁸ Ibn Ḥibbān menyantumkannya dalam kitab *al-Thiqāt*.⁴⁹ Al-Dhahabī (w. 748 H/1347 M) menyebut, ada kritikus, di antaranya adalah al-Ḥākim (w. 405 H/1014 M), yang menganggap hafalannya buruk (*sayyi’ al-ḥifẓ*).⁵⁰ Ibn Hajar: “*Ṣadūq* (yang jujur), hanya saja ia dikenal kurang akurat (*ikhtalāṭ ‘alayhī*) dalam periwayatan hadis-hadis Abū Hurayrah.”⁵¹ Kesimpulannya adalah sebagaimana dinyatakan al-Dhahabī dan Ibn Hajar: bahwa Muḥammad b. ‘Ajlān adalah perawi yang terpercaya dan jujur namun hafalannya tidak terlalu bagus, terutama pada hadis-hadis Abū Hurayrah—seperti hadis yang sedang dibahas ini.

³⁸ Yahyā b. Sharaf al-Nawawī, *Tabdhib al-Asmā’ wa-al-Lughāt*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), 60.

³⁹ Ibn Hajar, *Taqrib al-Tabdhib*, 456.

⁴⁰ Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dil*, vol. 8, 49.

⁴¹ Muḥammad b. Sa‘d, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Edisi Penyempurnaan Biografi Tabi’in dan Generasi-Generasi Berikutnya* (Madinah: Maktabat al-‘Ulūm wa-al-Ḥikam, 1408 H), 355.

⁴² Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dil*, vol. 8, 49.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Al-‘Ijlī, *Tarikh al-Thiqāt*, 410.

⁴⁵ Al-Mizzī, *Tabdhib al-Kamāl*, vol. 26, 106.

⁴⁶ Yahyā b. Ma‘īn, *al-Tarikh bi-Riwayat al-Dawri*, vol. 3 (Mekah: Markaz al-Baḥth al-‘Ilmī wa-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1979), 255.

⁴⁷ Al-Mizzī, *Tabdhib al-Kamāl*, vol. 26, 106.

⁴⁸ Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dil*, vol. 8, 50.

⁴⁹ Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, vol. 7, 386.

⁵⁰ Shams al-Dīn al-Dhahabī, *al-Kāshif fī Ma’rifat Man lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, vol. 2 (Jedah: Dār al-Qiblah dan Mu’assasat ‘Ulūm al-Qur’ān, 1992), 201.

⁵¹ Ibn Hajar, *Taqrib al-Tabdhib*, 496.

e. Sufyān b. ‘Uyaynah (w. 198 H/814 M)

Sufyān b. ‘Uyaynah adalah salah seorang ulama termasyhur dan dikenal luas sebagai perawi *thiqab* (yang terpercaya) dalam periwayatan hadis Rasulullah. Komentar *ta’dil* yang tertuju pada Sufyān b. ‘Uyaynah bisa disederhanakan dalam catatan Ibn Hajar berikut. Al-‘Ijlī: “*Thiqab* (yang terpercaya), *thabat* (yang andal), ia termasuk dalam jajaran tokoh ahli hadis.” Al-Shāfi‘ī (w. 204 H/820 M): “Seandainya tidak ada Mālik b. Anas (w. 179 H/795 M) dan Sufyān b. ‘Uyaynah, ilmu kota Hījāz pasti lenyap.” Ibn al-Madīnī (w. 234 H/849 M) dan Yaḥyā b. Sa‘īd al-Qaṭṭān (w. 198 H/813 M): “Sufyān adalah *imām fi al-ḥadīth* (tokoh dalam hal periwayatan hadis).” Bishr b. al-Mufaḍḍal: “Di muka bumi ini tiada tersisa orang seperti Ibn ‘Uyaynah (dalam hal ketokohan periwayatan hadis).” Ibn Ma‘īn menganggap Ibn ‘Uyaynah sebagai salah satu orang yang paling tahu tentang hadis dan periwayatannya. Hanya saja, Yaḥyā b. Sa‘īd al-Qaṭṭān juga menyatakan bahwa pada tahun 197 H Ibn ‘Uyaynah mengalami kepikunan (*ikhtalaṭa*).⁵² Kepikunan Ibn ‘Uyaynah di akhir hayatnya ini ditegaskan kembali oleh Ibn Hajar.⁵³

Kesimpulannya, sebelum mengalami kepikunan di usia senjanya, Ibn ‘Uyaynah adalah seorang yang dikenal luas sebagai perawi *thiqab*: ke-*thiqab*-annya tidak perlu dipertanyakan lagi (*lā yus’alu ‘anhu*). Hadis yang sedang dibahas ini, berdasarkan pembeberan dan perbandingan jalur sanad (*i’tibār*) di bawah, diriwayatkan Ibn ‘Uyaynah sebelum ia mengalami kepikunan.

f. Muḥammad b. al-Ṣabbāḥ (w. 240 H)

Muḥammad b. al-Ṣabbāḥ b. Sufyān al-Jarjarā‘ī berasal dari daerah Jarjarāyā, satu tempat antara Wāsiṭ dan Baghdad. Di antara perawi gurunya adalah Sufyān b. ‘Uyaynah, sedang di antara perawi muridnya adalah Abū Dāwud, al-Nasā‘ī dan Ibn Mājah. Komentar *jarḥ* dan *ta’dil* yang tertuju pada Muḥammad b. ‘Ajlān bisa disederhanakan sebagai berikut. Ibn Ma‘īn: “*Laysa bihi ba’3*” (ia tidak masalah).⁵⁴ Abū Zur‘ah⁵⁵ dan Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Ḥaḍramī:⁵⁶ “*Thiqab*” (yang terpercaya).

⁵² Lihat Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tabdhīb al-Tabdhīb*, vol. 4 (India: Maṭba‘at Dār al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H), 121.

⁵³ Lihat Ibn Hajar, *Taqyīb al-Tabdhīb*, 245.

⁵⁴ Yaḥyā b. Ma‘īn, *al-Tārīkh bi-Riwayāt Muḥriḍ*, vol. 1 (Damaskus: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1985), 84.

⁵⁵ Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dil*, vol. 7, 289.

⁵⁶ Ibn Hajar, *Tabdhīb al-Tabdhīb*, vol. 9, 229.

Abū Ḥātim: “*Ṣāliḥ al-ḥadīth*” (yang layak meriwayatkan hadis).⁵⁷ Ibn Ḥibbān menyantulkannya dalam kitab *al-Thiqāt*.⁵⁸ Ibn Ḥajar: “*Ṣadūq*” (yang jujur).⁵⁹ Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Muḥammad b. al-Ṣabbāḥ adalah perawi yang bisa diandalkan: *thiqah* menurut sebagian kritikus, dan *ṣadūq* menurut sebagian yang lain. Artinya, riwayat hadisnya bisa berstatus sahih dan tidak kurang dari *ḥasan* (di bawah sahih dan di atas daif).

*I‘tibār*⁶⁰ Jalur Sanad

Berangkat dari hasil kegiatan *takbrīj* sebelumnya, jalur-jalur sanad hadis “aku bagi kalian laksana ayah” bisa dituangkan dalam bentuk skema sebagaimana berikut.

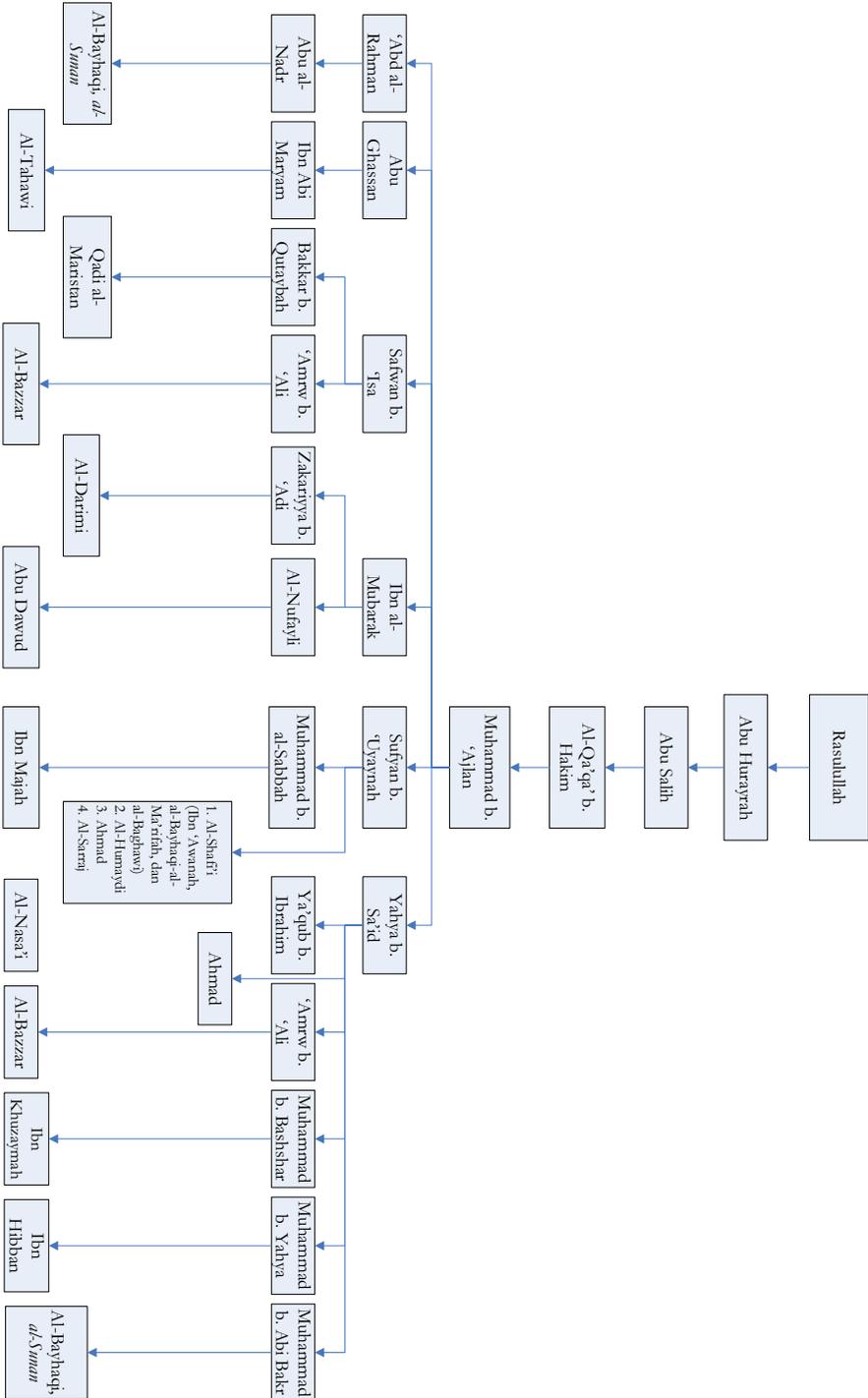
Skema 1
Jalur Sanad Hadis “Aku bagi Kalian Laksana Ayah”

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, vol. 9, 103.

⁵⁹ Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tabḥīb*, 484.

⁶⁰ *I‘tibār* di sini adalah peninjauan seluruh jalur sanad hadis.



Dari skema jalur sanad di atas, bisa secara jelas diketahui bahwa hadis yang sedang dibahas ini adalah hadis *gharīb*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi pada, minimal, salah satu mata rantai sanadnya: dari Rasulullah hanya ada Abū Hurayrah, darinya hanya ada Abū Šālih, darinya hanya ada al-Qa‘qā‘, darinya hanya ada Ibn ‘Ajlān. Dengan demikian, Abū Hurayrah tidak mempunyai *shāhid* atau pendukung. Dari Ibn ‘Ajlān, hadis ini kemudian terdistribusikan kepada enam perawi muridnya: Yahyā al-Qaṭṭān, Ibn ‘Uyaynah, Ibn al-Mubārak, Šafwān, Abū Ghassān dan ‘Abd al-Raḥmān. Dengan demikian, Ibn ‘Uyaynah mempunyai lima *tābi‘* atau pendukung.

Nilai Akhir Penelitian Hadis

Berdasarkan *takhrīj*, *jarḥ wa-ta‘dīl* dan *i‘tibār* jalur sanad, bisa disimpulkan bahwa hadis “aku bagi kalian laksana ayah” ini mempunyai sanad yang tersambung (*muttaṣil*); diriwayatkan oleh perawi-perawi adil dan dabit, kecuali Ibn ‘Ajlān yang hanya diakui sebagai perawi *ṣadūq* yang bermasalah hafalannya, dan ia tidak mempunyai pendukung (*tābi‘*); terbebas dari *shudḥūd* (penyimpangan) maupun *‘illah* (masalah). Dengan demikian, derajat akhir hadis yang sedang dibahas ini adalah *ḥasan*, sebagaimana ditegaskan al-Albānī, al-Arna‘ūt, al-A‘zamī, dan lain-lain.⁶¹

Pemahaman Edukatif Hadis Sebagaimana Termaktub dalam Literatur-Literatur Syarah Hadis

Dalam literatur-literatur syarah hadis, tidak sedikit pensyarah yang memfokuskan pembahasan mereka pada segi kefikihan hadis, yakni pada segi tata cara buang air besar dan kecil menurut ajaran dan tuntunan Islam. Untungnya tidak sedikit pula yang memfokuskan pembahasannya pada kalimat “aku bagi kalian laksana ayah,” atau paling tidak menyinggungnya secara signifikan. Sebab, di situlah nilai-nilai pendidikan guru yang berkualitas tertuang. Walaupun kalimat “aku bagi kalian laksana seorang ayah” tampak tidak mempunyai relevansi secara substansial dengan kalimat setelahnya: “jika kalian melakukan buang air besar, jangan menghadap kiblat dan juga jangan membelakanginya,” sebenarnya dua kalimat itu mempunyai korelasi—sebagaimana terbaca pada uraian para pensyarah yang menyadari korelasi tersebut di bawah.

Ḥamd b. Muḥammad al-Khaṭṭābī (w. 388 H/998 M) menjelaskan, kata-kata Rasulullah yang berbunyi “aku bagi kalian laksana ayah,”

⁶¹ Kesimpulan mereka ini bisa dirujuk pada rujukan-rujukan yang dipaparkan dalam kegiatan *takhrīj* sebelumnya.

adalah ungkapan yang berfungsi untuk merangkul lawan bicara. Dengan begitu lawan bicara, dalam hal ini adalah umat muslim waktu itu, tidak canggung dan malu untuk mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Perumpamaan Rasulullah dan umat Islam sebagai orang tua dan anak bermakna, masalah apapun tentang kemaslahatan kehidupan beragama mereka bisa ditanyakan dan diadukan kepada beliau, sebagaimana anak menanyakan dan mengadukan masalah pribadinya kepada orang tua. Di samping itu, al-Khaṭṭābī menambahkan, hadis yang sedang di bahas ini juga menekankan wajibnya ketaatan anak kepada orang tuanya, dan kewajiban orang tua untuk mendidik dan mengajari anak tentang tuntunan agama.⁶² Penjelasan al-Khaṭṭābī ini ditekankan kembali oleh Muḥammad b. Tāj al-‘Ārifīn al-Munāwī (w. 1031 H/1622 M)⁶³ dan ‘Ubayd Allāh al-Raḥmānī al-Mubārakfūrī (w. 1414 H).⁶⁴

Secara lebih spesifik dari penjelasan al-Khaṭṭābī, al-Malā ‘Alī al-Qārī (w. 1014 H/1606 M) menyatakan, maksud “aku bagi kalian laksana ayah” adalah bahwa dalam mendidik dan mengajari umat tentang tuntunan Islam, Rasulullah itu sama seperti orang tua kepada anaknya dalam hal kasih sayang.⁶⁵ Rasulullah dalam mendidik umat, menurut al-Qārī, amat mengedepankan kasih sayang bukan kekerasan. Dalam diri Rasulullah terpatri perasaan memiliki umat yang harus beliau didik dengan sungguh-sungguh.

Penjelasan yang lebih sempit dari uraian al-Qārī di atas datang dari al-Munāwī. Ia menyatakan, maksud “laksana ayah” di sini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran apa yang seharusnya dididikkan dan diajarkan. Jika tugas orang tua mendidik dan membina etika dan kesopansantunan anaknya, maka tugas Rasulullah adalah mengajarkan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam tuntunan agama Islam.⁶⁶ Dikatakan lebih sempit sebab al-Munāwī hanya menekankan bahwa tugas Rasulullah adalah sekadar menyampaikan tuntunan agama

⁶² Lihat Ḥamd b. Muḥammad al-Khaṭṭābī, *Ma‘alim al-Sunan (Sharḥ Sunan Abi Dawūd)*, vol. 1 (Aleppo: al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, 1932), 14.

⁶³ Lihat Muḥammad b. Tāj al-‘Ārifīn al-Munāwī, *Fayḍ al-Qaḍir Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḡhīr*, vol. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H), 570.

⁶⁴ ‘Ubad Allāh al-Raḥmānī al-Mubārakfūrī, *Mir‘at al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābiḥ*, vol. 2 (India: al-Jāmi‘ah al-Salafiyah, 1984), 57.

⁶⁵ Lihat al-Malā ‘Alī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābiḥ*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), 380.

⁶⁶ Lihat Muḥammad b. Tāj al-‘Ārifīn al-Munāwī, *al-Taysīr bi-Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḡhīr*, vol. 1 (Riyad: Maktabat al-Imām al-Shāfi‘ī, 1988), 361.

Islam. Padahal dalam hadis yang sedang dibahas ini, Rasulullah jelas-jelas lebih dari sekadar menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan—seperti disimpulkan al-Qārī sebelumnya dan pensyarah-pensyarah lain di bawah.

Penjelasan Muḥammad b. ‘Abd al-Hādī al-Sindī (w. 1138 H/1726 M) tidak berbeda dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya. Hanya saja secara cerdas ia menambahkan, ungkapan “aku bagi kalian laksana ayah” merupakan pendahuluan untuk apa yang disampaikan Rasulullah berikutnya, yaitu tentang tata cara bersuci dari buang air besar di toilet. Bisanya, orang merasa malu untuk membahas atau menanyakan hal yang demikian, apalagi di hadapan Rasulullah, manusia paling dihormati.⁶⁷ Artinya, dalam mengajarkan tuntunan Islam, Rasulullah terkadang harus masuk ke dalam ranah pribadi yang biasanya tidak dianggap perlu diungkap di depan siapapun. Namun sebelum beranjak ke ranah pribadi itu, Rasulullah terlebih dahulu menyampaikan mukadimah yang menyejukkan: bahwa beliau laksana orang tua bagi umat muslim, maka tidak ada masalah jika yang disampaikan adalah persoalan pribadi

Muḥammad b. Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī (w. 1182 H/1768 M) menambahkan, ungkapan yang berfungsi sebagai pendahuluan itu disampaikan supaya lawan bicara mendengarkan dengan ‘telinga terbuka lebar-lebar’ tanpa merasa malu dan canggung.⁶⁸ Ungkapan mukadimah itu pada gilirannya bisa memunculkan kenyamanan pada lawan bicara. Dengan demikian, lawan bicara bisa lebih mudah menyerap apa yang disampaikan.

Menangkap Nilai-Nilai Pendidikan Hadis “Aku Bagi Kalian Laksana Ayah”

Sebelum memahami substansi hadis secara holistik, ada baiknya membagi hadis “aku bagi kalian laksana ayah” yang sedang dibahas di sini menjadi tiga bagian. Pertama, ungkapan “sesungguhnya aku bagi kalian laksana ayah bagi anaknya.” Kedua, ungkapan “aku akan mengajari kalian.” Ketiga, ungkapan “jika kalian melakukan buang air besar, jangan menghadap kiblat dan juga jangan membelakanginya.” Pemahaman parsial hadis ini berguna untuk pemahaman holistik hadis tersebut.

⁶⁷ Lihat Muḥammad b. ‘Abd al-Hādī al-Sindī, *Kifāyat al-Ḥājah fi Sharḥ Sunan Ibn Mājah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Jayl, t.th), 131.

⁶⁸ Muḥammad b. Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī, *al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagḥir*, vol. 4 (Riyad: Maktabat Dār al-Salām, 2011), 187.

Di awal telah dipaparkan peran guru dalam mengajar dan mendidik para peserta didik. Setidaknya ada tiga belas peran strategis sekaligus krusial yang harus dimainkan oleh guru. Ketiga belas peran itu adalah korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Ketiga belas peran ini jelas menuntut guru tidak hanya sekadar mentransfer informasi atau pengetahuan dari dirinya kepada para peserta didik kemudian bersikap 'lepas tangan' setelah itu. Sebab selain mentransfer ilmu guru juga dituntut menginspirasi, memotivasi, membimbing, memediasi, mengawasi dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa idealnya guru menjadi orang tua kedua peserta didik dalam konteks pendidikan dan pengajaran, bukan dalam konteks lainnya.

Ini sesuai dengan peran Nabi Muhammad bagi umat manusia: Rasulullah adalah guru yang mendidik dan mengajari umat manusia tentang tuntunan dan hukum Islam lewat al-Qur'an dan segala tindak-tanduk beliau, atau yang lazim disebut Sunah. Rasulullah tidak hanya mengajari dan mendidik umat manusia secara verbal, namun juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya Rasulullah biasa disebut "al-Qur'an berjalan" atau dikatakan "jika hendak melihat implementasi akhlak mulia dalam al-Qur'an, lihatlah tindak-tanduk Rasulullah." Dalam hadis yang sedang dibahas di sini, Rasulullah menyatakan secara eksplisit bahwa salah satu misi beliau adalah "aku akan mengajari kalian," umat manusia seutuhnya dan umat Islam khususnya.

Secara eksplisit, Rasulullah juga memosisikan diri beliau sendiri sebagai ayah, atau lebih luas dan tepatnya orang tua, tentunya dalam konteks pengajaran dan pendidikan, bukan dalam konteks lainnya. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pemosisian diri Rasulullah itu relevan dengan konsep kompetensi afektif yang harus dimiliki guru profesional. Dalam mendidik umat, Rasulullah membekali diri dengan kompetensi yang berhubungan dengan rasa kasih sayang dan cinta, serta perasaan dan emosi yang lunak. Dalam hal ini Rasulullah tertuntut untuk mempengaruhi perasaan dan emosi umat secara bijak sehingga mereka termotivasi menyerap tuntunan Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi kompetensi afektif dalam diri Rasulullah ini ditangkap oleh al-Malā 'Alī al-Qārī. Oleh karenanya, seperti telah diungkap di atas, ia menegaskan bahwa maksud "aku bagi kalian laksana ayah" adalah,

dalam mendidik dan mengajari umat tentang tuntunan Islam, Rasulullah itu sama seperti orang tua bagi anaknya dalam hal kasih sayang. Tanpa ada rasa kasih sayang yang dimaksud al-Qārī dan kompetensi afektif yang dimaksud teori pendidikan modern itu, atau sikap saling memiliki dan saling peduli, bisa jadi pendidikan dan pengajaran hanya berhenti di kelas-kelas atau sekolah-sekolah saja tanpa ada tindak lanjut dan efek konkret dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Selanjutnya, bagian hadis yang menyatakan “jika kalian melakukan buang air besar, jangan menghadap kiblat dan juga jangan membelakanginya” adalah tuntunan yang disampaikan dan diajarkan. Bagian hadis ini setara dengan materi bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sedang membahas bab haid, nifas, istihadah dalam mata pelajaran Fiqih, misalnya. Persoalan-persoalan yang wajib diketahui secara detail oleh seluruh umat muslim itu tidak jarang dianggap “memalukan” untuk dibahas apalagi diajarkan. Dalam keadaan demikian Rasulullah mengerahkan “kompetensi afektif” dan menyusun “kegiatan apersepsi” supaya “materi pelajaran” hari itu bisa diserap dengan mudah.

Apa yang dilakukan Rasulullah dalam mengajari dan mendidik umat manusia, khususnya yang terekam dalam hadis “aku bagi kalian laksana ayah” ini, mempunyai relevansi dengan strategi *humanistic education* yang ada dalam sistem pendidikan modern. Salah satu tujuan strategi *humanistic education*, seperti telah dipaparkan di atas, adalah pergaulan hidup yang lebih baik, dalam hal ini adalah interaksi yang lebih baik antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itulah al-Khaṭṭābī yang ditegaskan oleh al-Munāwī dan ‘Ubayd Allāh al-Mubārakfūrī, seperti diungkap di atas, menegaskan bahwa bagian pertama hadis “aku bagi kalian laksana ayah” “berfungsi untuk merangkul lawan bicara.” Ungkapan “aku bagi kalian laksana ayah” yang disebut al-Qārī sebagai “kasih sayang” dan oleh al-Sindī sebagai “mukadimah” tersebut disimpulkan al-Ṣan‘ānī dengan menyatakan, “ungkapan yang berfungsi sebagai pendahuluan itu disampaikan supaya lawan bicara mendengarkan dengan telinga terbuka lebar-lebar tanpa merasa malu dan canggung.”

Dengan “strategi” ini Rasulullah berhasil memangkas jarak dengan umat dalam hal mendidik dan mengajar. Rasulullah menempatkan diri berdampingan dengan umat dan senantiasa siap menjadi “konsultan pendidikan dan pengajaran.” Dengan demikian apa yang disampaikan dan diajarkan Rasulullah akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah target terakhir dari strategi *humanistic education*. Jadi

guru sebagai orang tua kedua dalam konteks pendidikan dan pengajaran yang diteladankan Rasulullah ini perlu mendapatkan perhatian dari para guru, lebih-lebih yang berstatus “profesional.”

Catatan Akhir

Berdasarkan rangkaian kegiatan penelusuran dan penelitian hadis yang meliputi *takbrīj*, kritik sanad, *i'tibār* jalur sanad dan penilaian akhirnya, bisa dipastikan bahwa hadis “aku bagi kalian laksana ayah” adalah hadis yang bernilai *ḥasan*, yakni hadis dibawah nilai sahih dan di atas nilai daif. Namun yang jelas hadis tersebut berstatus *maqbul*, yakni hadis yang diterima sebagai hujah atau dasar argumentasi.

Berdasarkan rangkaian kajian teori, paparan data hadis dan syarahnya, serta analisisnya dalam konteks pendidikan modern, bisa disimpulkan bahwa hadis “aku bagi kalian laksana ayah” mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan sistem pendidikan modern. Bahwa dalam proses pengajaran dan pendidikan kompetensi kognitif saja tidak cukup. Kompetensi afektif di mana salah satu caranya adalah dengan mewujudkannya dalam bentuk apersepsi, merupakan inti dari hadis tersebut. Singkatnya, ide praktis guru sebagai orang tua kedua di sekolah adalah cara paling masuk akal untuk menumbuhkan dan memupuk kompetensi afektif dengan segala seluk-beluknya.[]

Daftar Rujukan

- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013.
- ‘Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Tabdhīb al-Tabdhīb*. India: Maṭba‘at Dār al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H.
- _____. *Taqrīb al-Tabdhīb*. India: Maṭba‘at Dār al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H.
- Baghawī (al), al-Ḥusayn b. Mas‘ūd. *Sharḥ al-Sunnah*. Beirut dan Damaskus: al-Maktab al-Islāmi, 1983.
- Bayhaqī (al), Aḥmad b. al-Ḥusayn. *Al-Sunan al-Kubrā*, vol. 1, no. 431 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).
- _____. *Ma‘rifat al-Sunan wa-al-Āthār*. Karachi: Jāmi‘at al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1991.
- Dārimī (al), ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥmān. *Al-Sunan*. Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000.
- Dhahabī (al), Shams al-Dīn. *Al-Kāshif fī Ma‘rifat Man labu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Jedah: Dār al-Qiblah dan Mu‘assasat ‘Ulūm al-Qur’ān, 1992.

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ibn ‘Awānah, Ya‘qūb b. Ishāq. *Al-Mustakbraj*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1998.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Al-Musnad*. Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 2001.
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad. *Al-Thiqāt*. India: Dā‘irat al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, 1973.
- ‘Ijlī (al), Aḥmad b. ‘Abd Allāh. *Tārikh al-Thiqāt*. T.tp: Dār al-Bāz, 1984.
- Ibn Khuzaymah, Muḥammad b. Ishāq. *Al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th.
- Ibn Ma‘īn, Yaḥyā. *Al-Tārikh bi-Riwayāt al-Dawrī*. Mekah: Markaz al-Baḥth al-‘Ilmī wa-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1979.
- Ibn Ma‘īn, Yaḥyā. *Al-Tārikh bi-Riwayāt Muḥriḡ*. Damaskus: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyah, 1985.
- Ibn Sa‘d, Muḥammad. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā Edisi Penyempurnaan Biografi Tabi’in dan Generasi-Generasi Berikutnya*. Madinah: Maktabat al-‘Ulūm wa-al-Ḥikam, 1408 H.
- Khaṭṭābī (al), Ḥamd b. Muḥammad. *Ma‘ālim al-Sunan (Sharḥ Sunan Abī Dāwūd)*. Aleppo: al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, 1932.
- Khayr al-Dīn al-Ziriklī, *al-‘Ālam*. Dār al-‘Ilm li-al-Malāyīn, 2002.
- Mizzī (al), Yūsuf b. ‘Abd al-Raḥmān. *Tabdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*. Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 1980.
- Mubārakfūrī (al), ‘Ubad Allāh al-Raḥmānī. *Mir‘āt al-Mafātiḥ Sharḥ Mishkāṭ al-Maṣābiḥ*. India: al-Jāmi‘ah al-Salafiyyah, 1984.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Munāwī (al), Muḥammad b. Tāj al-‘Ārifin. *Al-Taysīr bi-Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīr*. Riyad: Maktabat al-Imām al-Shāfi‘ī, 1988.
- _____. *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīr*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.
- Mustaqīm. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan UIN Walisongo Semarang, 2001.
- Nasā‘ī (al), Aḥmad b. Shu‘ayb. *Al-Sunan*. Aleppo: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Nawawī (al), Yaḥyā b. Sharaf. *Tabdhīb al-Asmā’ wa-al-Lughāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Qāḍī al-Māristān, Muḥammad b. ‘Abd al-Baqī. *Al-Mashābih al-Kubrā*. T.tp: Dār ‘Ālam al-Fawā’id, 1422 H).

- Qārī (al), al-Malā ‘Alī. *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Qazwīnī (al), Ibn Mājah. *Al-Sunan*. T.tp: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Rāzī (al), ‘Abd al-Raḥmān b. Abī Ḥātim. *Al-Jarḥ wa-al-Ta’dil*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1952.
- Riyanto, Yatim. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Unesa University Press, 2006.
- Ṣan‘ānī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl. *Al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagḥir*. Riyad: Maktabat Dār al-Salām, 2011.
- Sarrāj (al), Muḥammad b. Ishāq. *Al-Ḥadīth*. T.tp: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 2004.
- Shāfi‘ī (al), Muḥammad b. Idrīs. *Al-Musnad*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1400 H.
- Sijistānī (al), Abū Dāwud. *Al-Sunan*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th.
- Sindī (al), Muḥammad b. ‘Abd al-Hādī. *Kifāyat al-Ḥajab fī Sharḥ Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Jayl, t.th.
- Ṭaḥāwī (al), Aḥmad b. Muḥammad. *Sharḥ Ma‘ānī al-Āthār*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1994.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.